

PENGARUH TERAPI VISUAL TEKNIK PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION (PEC) TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF PADA ANAK AUTISME DI SD PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA

Rahmaya Nova Handayani¹, Murniati²

¹Alamat: Jalan Raden Patah No. 100 Ledug Kembaran-Purwokerto
email:mayanova2005@gmail.com Phone:085640033079

²Alamat:Jalan Raden Patah No. 100 Ledug Kembaran-Purwokerto
email:murni.230112@gmail.com Phone:081391529977
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Bangsa Purwokerto

ABSTRAK

Autisme merupakan gangguan perkembangan berupa gangguan bahasa, komunikasi, perilaku dan interaksi sosial. Ada beberapa terapi yang dapat disarankan untuk mengatasi autisme antara lain adalah terapi visual.

Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh dan perbedaan antara anak autisme yang diberi dan tidak diberi terapi PEC.

Rancangan penelitian adalah *pre post test control group*. Responden dibagi menjadi 2 kelompok dengan pembagian 8 responden sebagai kelompok intervensi terapi visual teknik PEC, dan 7 responden kelompok kontrol. Intervensi dilakukan setiap 1 minggu tiga kali yaitu hari Senin, Rabu, Jumat dengan waktu 20-30 selama 2 bulan. Analisis data yang digunakan yaitu *paired t-test design* dan *un-paired t-test (independent t-test)*.

Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dan perbedaan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif sebelum dan sesudah dilakukan terapi visual PEC pada anak autisme di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

Kata Kunci : Terapi visual, PEC, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, autisme

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara harfiah autisme berasal dari kata *autos* = diri dan *isme* = paham, aliran. Autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan secara kompleks yang meliputi gangguan bahasa, komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial⁽¹⁾.

Menurut data dari Unesco pada tahun 2011, terdapat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Di Indonesia menurut data yang ada terdapat kecenderungan autisme ini meningkat, merujuk pada prevalensi di dunia, saat ini terdapat 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15%-0,20%. Jika kelahiran di Indonesia enam juta per tahun maka jumlah penyandang autisme di Indonesia bertambah 0,15% atau sekitar 6900 anak pertahun dengan perbandingan anak laki-laki tiga sampai empat lebih banyak dari anak perempuan.

Gangguan autisme ini menyerang bagian otak kecil yang memproduksi hormon, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan neurotransmitter serotonin. Akibatnya transmisi pesan dari satu neuron ke neuron lain terhambat. Indra persepsi penyandang autisme berfungsi dengan baik namun rangsangan yang ditangkap tidak dapat diproses dengan baik, hal ini menyebabkan anak autisme hidup di dunianya sendiri⁽²⁾. Autisme tidak dapat disembuhkan (*not curable*) namun dapat di terapi (*treatable*).

. Melihat dengan meningkatnya jumlah penderita autisme, maka dibutuhkan sebuah alat yang mampu mengintegrasikan unsur-unsur visual dan audio yang dapat berinteraksi untuk menunjang pelatihan komunikasi pada anak autisme⁽³⁾

1.2 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi visual PEC terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak autisme

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan bahasa reseptif sebelum dilakukan terapi visual *PEC* pada anak autisme di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
- b. Mengidentifikasi kemampuan bahasa ekspresif sebelum dilakukan terapi visual *PEC* pada anak autisme di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
- c. Mengidentifikasi kemampuan bahasa reseptif sesudah dilakukan terapi visual *PEC* pada anak autisme di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
- d. Mengidentifikasi kemampuan bahasa ekspresif sesudah dilakukan terapi visual *PEC* pada anak autisme di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
- e. Menganalisis pengaruh kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif sebelum dan sesudah dilakukan terapi visual *PEC* pada anak autisme di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
- f. Menganalisis perbedaan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autisme yang diberiterapi visual *PEC* dan tidak diberi terapi visual *PEC* di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Autisme

Secara etimologi anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam dunianya sendiri. Leo Kanner dalam Handojo⁽²⁾ autisme merupakan suatu jenis gangguan perkembangan pada anak, mengalami kesendirian, kecenderungan menyendiri. Penyebab autis antara lain terjadinya kelainan struktur sel otak yang disebabkan virus rubella, toxoplasma, herpes, jamur, pendarahan, keracunan makanan, Faktor genetik (ada gen tertentu yang mengakibatkan kerusakan pada sistem limbik (pusat emosi) dan Faktor *sensory interpretation errors*..

Gejala anak autis antara lain: Tidak tertarik untuk bermain bersama teman, Lebih suka menyendiri, Tidak ada atau sedikit kontak mata, atau menghindar untuk bertatapan, Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan, Perkembangan bahasa lambat, Senang meniru, Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, Kadang kata yang digunakan tidak sesuai artinya, Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, Senang akan benda-benda yang berputar, Tidak bermain sesuai fungsi mainan, Tidak kreatif, tidak imajinatif, Dapat sangat lekat dengan benda tertentu, Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, Sering menggunakan indera pencium dan perasanya, Dapat sangat sensitif terhadap sentuhan, tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut, Perkembangan Terlambat.

2.2 Kemampuan Bahasa Reseptif dan Ekspresif

Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengar. Pada gangguan bahasa campuran reseptif ekspresif, selain ditemukan gejala-gejala gangguan bahasa ekspresif, juga disertai kesulitan dalam mengerti kata dan kalimat. Duapuluh persen dari penyandang autisme tidak akan bicara, bagi mereka dapat diajarkan ketrampilan komunikasi dengan cara lain, yaitu gambar-gambar atau *Picture Exchange Communication (PEC)* atau *Computer Pictograph for Communication (COMPIC)* atau *Communication Through Picture*. Gambar-gambar tersebut dapat disusun di papan komunikasi manual ataupun melalui komputer.

Secara umum anak autis memiliki kemampuan yang menonjol di bidang visual. Mereka lebih mudah untuk mengingat dan belajar, bila diperlihatkan gambar atau tulisan dari benda-benda, kejadian, tingkah laku maupun konsep-konsep abstrak. Dengan melihat gambar atau tulisan, anak autis akan membentuk gambaran mental atau *mental image* yang jelas dan relatif permanen dalam benaknya. Bila materi tersebut hanya diucapkan saja mereka akan mudah melupakannya karena daya ingat mereka amat terbatas. Karena itu dalam melakukan terapi digunakan sebanyak mungkin kartu-kartu bergambar dan alat bantu visual lain untuk membantu mereka mengingat, hal ini juga berlaku untuk anak autis yang hanya mengalami gangguan di bidang verbal.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Lokasi ini dipilih dengan alasan SLB tersebut merupakan SLB dengan penderita autisme yang ada dengan jumlah terbanyak yaitu seluruh penyandang gangguan ada 106 siswa siswi sedangkan khusus autisme 26 anak.

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini akan mengukur 2 variabel yaitu :

1. Variabel terikat (*dependent variable*)
Variabel dependen penelitian ini adalah kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autisme.
2. Variabel bebas (*independent variable*)
Variabel independen penelitian ini adalah penggunaan intervensi terapi visual PEC.

3.3 Model dan Rancangan Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pendekatan *pre-posttest control group design* yaitu suatu rancangan dengan menambah kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita autisme di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel sesuai dengan pertimbangan peneliti ⁽⁴⁾. Penelitian ini menggunakan visual statis foto, *still frame* dari film, slide, ilustrasi, lukisan; visual gerak berupa film dan video; visual grafis dalam bentuk animasi supaya menarik audien. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 15 yang dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama terdiri dari 8 responden(kelompok intervensi)dan kelompok kedua adalah kelompok kontrol dengan jumlah 7 responden. Intervensi dilakukan 1 minggu 3 kali yaitu setiap hari Senin,Rabu,dan Jumat dengan waktu setiap intervensi memerlukan waktu 20-30 menit selama 2 bulan.

3.4 Analisis Data

Data yang didapat akan dianalisa secara uji statistik dengan menggunakan komputer. Adapun analisis yang digunakan adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif sebelum dan sesudah intervensi digunakan uji statistik beda dua mean *Paired T test* dengan uji hipotesis two tail dan tingkat kemaknaan 95% (α 0,05) dan uji beda menggunakan *unpaired t-test (independent t-test)*.

BAB 4. HASIL YANG DICAPAI

4.1 Kemampuan Bahasa Reseptif Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Visual PEC

Tabel 4.1 Distribusi Nilai Rata-Rata Kemampuan Bahasa Reseptif Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Visual PEC di SD Purba Adhi Suta Purbalingga (n=8)

Kemampuan Bahasa Reseptif	Mean	Std. Deviasi (SD)	Std. Error Mean (SE)	P value
Sebelum Terapi Visual PEC	12.50	6.414	2.268	0.000
Sesudah Terapi Visual PEC	20.00	4.721	1.669	

4.2 Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Visual PEC

Tabel 5.2 Distribusi Nilai Rata-Rata Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Visual PEC di SD Purba Adhi Suta Purbalingga (n=8)

Kemampuan Bahasa Ekspresif	Mean	Std. Deviasi (SD)	Std. Error Mean (SE)	P value
Sebelum Terapi Visual PEC	12.38	6.610	2.337	0.000
Sesudah Terapi Visual PEC	21.88	4.704	1.663	

4.3 Perbedaan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Autisme yang Diberi Terapi Visual PEC dan yang Tidak Diberi Terapi Visual PEC

Tabel 4.3 Distribusi Perbedaan Kemampuan Bahasa Reseptif Berdasarkan Pemberian Terapi Visual PEC di SD Purba Adhi Suta Purbalingga (n= 15)

Pemberian Terapi Visual PEC	Mean	Standar Deviasi (SD)	Standard Error Mean (SE)	P Value	n
Diberi Terapi Visual PEC	20.00	4.721	1.669	0.000	8
Tidak diberi Terapi Visual PEC	6.29	3.638	1.375		7
Total					15

4.4 Perbedaan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Autisme yang Diberi Terapi Visual PEC dan yang Tidak Diberi Terapi Visual PEC

Tabel 4.4 Distribusi Perbedaan Kemampuan Bahasa Ekspresif Berdasarkan Pemberian Terapi Visual PEC di SD Purba Adhi Suta Purbalingga (n= 15)

Pemberian Terapi Visual PEC	Mean	Standar Deviasi (SD)	Standard Error Mean (SE)	P Value	n
Diberi Terapi Visual PEC	21.88	4.704	1.663	0.000	8
Tidak diberi Terapi Visual PEC	6.14	3.532	1.335		7
Total					15

4.5 Pembahasan

Autisme merupakan gangguan yang tidak bisa disembuhkan (*not curable*), namun bisa diterapi (*treatable*), maksudnya kelainan yang terjadi pada otak tidak bisa diperbaiki namun gejala-gejala yang ada dapat dikurangi semaksimal mungkin sehingga anak tersebut nantinya dapat berbaur dengan anak-anak lain secara normal. Gangguan yang dialami anak autis diantaranya adalah gangguan komunikasi, dimana gangguan ini dikarenakan mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (reseptif maupun ekspresif). Kemampuan bahasa reseptif merupakan kemampuan untuk mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengar, sedangkan kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara simbolis baik visual (menulis, memberi tanda) atau auditorik⁽⁵⁾.

Hasil penelitian ini menunjukkan rerata nilai kemampuan bahasa reseptif sebelum dilakukan terapi PEC adalah 12.5 dan meningkat sebanyak 7,5 setelah diberikan terapi PEC menjadi 20 (Tabel 5.2.1). Untuk kemampuan bahasa ekspresif pun sama, dimana menunjukkan rerata nilai kemampuan bahasa ekspresif sebelum dilakukan terapi PEC yaitu 12.38, meningkat sebanyak 9.5 setelah diberikan terapi PEC menjadi 21.88 (Tabel 5.2.2). Hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa Reseptif ($P=0,000$) dan kemampuan bahasa Ekspresif ($P=0,000$) sebelum dan sesudah diberikan terapi visual PEC, yang artinya ada perbedaan signifikan antara kemampuan bahasa Reseptif dan Ekspresif sebelum dan sesudah diberikan terapi visual PEC.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2014) di Taman Kanak-Kanak Sekolah Kebutuhan Khusus Pontianak, yang menyatakan bahwa metode PECS efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis pada perilaku menunjuk apa yang diperintahkan, menyebutkan apa yang ditanyakan serta mengatakan apa yang diinginkannya. Dari hasil penelitian tersebut juga disampaikan bahwa apabila penerapan metode PECS terus dilakukan maka semakin dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa pada anak autis.

Terapi visual dengan teknik PEC merupakan salah satu terapi terpadu yang memadukan pengetahuan mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi, dimana subyek (pelajar) tidak bisa mengartikan kata, dan pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi. Tujuan dari PEC adalah untuk membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari

komunikasi dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Haryana, 2012). Anak dengan autisme lebih mudah belajar dengan melihat (*visual learners/visual thinkers*)⁽⁶⁾. Mereka lebih mudah untuk mengingat dan belajar, bila diperlihatkan gambar atau tulisan dari benda-benda, kejadian, tingkah laku maupun konsep-konsep abstrak. Dengan memberikan teknik PEC dimana melalui bantuan gambar-gambar maupun simbol-simbol maka akan membantu pemahaman anak autisme terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal sehingga dapat dipahami secara jelas⁽⁵⁾. Melalui melihat gambar atau tulisan, anak autisme akan membentuk gambaran mental atau *mental image* yang jelas dan relatif permanen dalam benaknya. Bila materi tersebut hanya diucapkan saja mereka akan mudah melupakannya karena daya ingat mereka amat terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata kemampuan bahasa reseptif pada anak yang diberi terapi PEC sebesar 20, sedangkan untuk yang tidak diberi terapi menunjukkan rerata 6.29. Untuk kemampuan bahasa ekspresif, anak yang diberi terapi PEC menunjukkan rerata kemampuan bahasa ekspresif sebesar 21.88, sedangkan yang tidak diberi terapi PEC menunjukkan nilai rerata 6.14 (Tabel 5.2.3 dan 5.2.4). Hasil uji statistik menunjukkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif masing-masing mempunyai nilai P sebesar 0.000 ($P < 0,05$), sehingga dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif antara responden yang diberi dan tidak diberi terapi visual PEC.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yoder dan Stone (2006) dalam⁽⁵⁾ yang membandingkan antara anak-anak yang menggunakan PECS dengan sistem yang lain, hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak autisme yang dilatih dengan menggunakan PECS lebih verbal dibandingkan dengan yang lain. PECS ini akan lebih efektif mendorong anak autisme untuk lebih verbal jika dilatihkan pada anak berusia di bawah enam tahun. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Lenawaty *et al* (2010), menunjukkan bahwa penerapan terapi *Compic (computerized picture)* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autisme non verbal, dimana hasil penelitian menunjukkan peningkatan rerata skor dan respon spontan pada anak autisme non verbal.

Penelitian Friedlander dalam Lenawaty *et al* (2010) menunjukkan bahwa anak autisme dan anak Asperger cenderung *visual learner atau visual thinking* sehingga gambar dalam suatu cerita akan memberikan kemudahan dalam kemampuan pemahaman dan membuat lebih bermakna bagi anak-anak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa PEC memberikan manfaat yang baik bagi anak penderita autisme. Oleh karena itu penggunaan metode terapi dengan penggunaan alat bantu menggunakan strategi gambar visual (alat bantu visual), dapat digunakan dalam mengajarkan ketrampilan komunikasi.

Walaupun media yang digunakan dalam terapi PEC adalah gambar visual, hal ini bukan berarti anak tidak akan bicara, namun dengan bantuan gambar tersebut dapat membantu memberikan kemudahan kepada anak autisme dalam memahami bahasa verbal. Pada tahap awal pelaksanaan terapi PEC memang anak baru dikenalkan kepada simbol maupun gambar yang non verbal, namun pada fase akhir anak akan dimotivasi untuk berbicara, sehingga diharapkan di akhir pemberian terapi anak akan terdorong untuk berbicara. Bahan yang digunakan dalam terapi PEC ini sangat mudah didapat dan murah, dimana dapat diperoleh melalui menggambar sendiri, dari majalah atau Koran, foto atau gambar dari computer. Namun bisa juga menggunakan material resmi PECS yang diterbitkan oleh *Pyramid Educational Consultants Inc*⁽⁵⁾.

Dalam pelaksanaan terapi PECS, tidak bisa dilakukan secara sendiri. Setidaknya membutuhkan dua orang guru atau pembimbing, dimana salah satu sebagai pembimbing utama dan yang satu sebagai asisten. Seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian ini, dimana peneliti sebagai pembimbing utama dan guru pendamping responden sebagai asisten. Posisi pembimbing utama berhadapan dengan anak, sedangkan asisten berada di belakang dekat dengan anak. Kedua pembimbing diharapkan saling bekerjasama, pembimbing utama bertugas mengajarkan komunikasi dengan melakukan penukaran gambar pada anak, sedangkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif saat terapi berlangsung serta membantu memfasilitasi anak dalam terapi merupakan tugas dari asisten. Dalam pelaksanaan terapi ini tidak dilakukan dalam sekali waktu, peneliti melakukan terapi 2 kali dalam seminggu selama 2 bulan. Pemberian terapi dilakukan dengan memberikan metode yang bergantian seperti melalui gambar, kemudian dengan menggunakan animasi

melalui komputer dan dilakukan dalam 6 fase. Hal ini ditujukan supaya tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

BAB 5. KESIMPULAN

1. Nilai Rata-rata Kemampuan Bahasa Reseptif sebelum dilakukan terapi visual PEC adalah 12.5
2. Nilai Rata-rata Kemampuan Bahasa Ekspresif sebelum dilakukan terapi visual PEC adalah 12.38
3. Nilai Rata-rata Kemampuan Bahasa Reseptif sesudah dilakukan terapi visual PEC adalah 20
4. Nilai Rata-rata Kemampuan Bahasa Ekspresif sesudah dilakukan terapi visual PEC adalah 21.88
5. Ada perbedaan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif sebelum dan sesudah dilakukan terapi visual PEC dengan nilai signifikansi 0,000 ($P < 0.05$)
6. Ada perbedaan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada kelompok yang diberi terapi visual PEC dan kelompok yang tidak diberi terapi visual PEC dengan nilai signifikansi 0.000 ($P < 0.05$).

DAFTAR PUSTAKA

- 1). Haryana.(2012). Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis : Program E-Training Kompetensi Pengembangan Interaksi dan Komunikasi Bagi Siswa Autis Bagi Guru Sekolah Luar Biasa. Bandung: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa. <http://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/PPB/Konten%20Materi/98%20Haryana%20Haryana/diklat%20131/modul%20281/Buku/Pengembangan%20Interaksi%20Sosial%20dan%20Komunikasi%20Anak%20Autis.pdf>. Tanggal 26 Juli 2014
- 2). Lenawaty V, Widyorini E, dan Roswita M.Y. (2010). Efek Penerapan *Compic* terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis Non Verbal. <http://s2psikologi.tarumanagara.ac.id/wp-content/uploads/2010/09/33-efek-penerapan-compic-terhadap-kemampuan-komunikasi-anak-autis-non-verbal-veva-lenawaty-m-psi-dan-dr-endang-widyorini-psi.pdf>. Tanggal 26 Juli 2014
- 3). Sukmawati, F. (2014). Keefektifan Metode Picture Exchange Communication System (PECS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Autis. Disertasi. Program Studi Psikologi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/34075>. Tanggal 26 Juli 2014
- 4). Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- 5). YPAC. (2013). Buku Penanganan dan Pendidikan Autis di YPAC. 7 April 2013. <http://ypac-nasional.org/buku-penanganan-dan-pendidikan-autis-di-ypac/>. Tanggal 26 Juli 2014
- 6). Djamaluddin, S. U. S. (2004). *Makalah: Masalah autisme pengertian & penanganannya*. Jakarta : Universitas Islam Syarif Hidayatullah